

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya era globalisasi mengharuskan konsep ekonomi bergerak transparan serta dinamis. Dalam menghadapi perkembangan perekonomian yang pesat sangat dibutuhkan kekuatan untuk menghadapi persaingan dalam dunia bisnis maka perusahaan perlu mencari strategi dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan. Indonesia termasuk negara berkembang yang rentan terhadap pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan perekonomian yang belum stabil akan memberikan dampak risiko yang tinggi bagi perusahaan sehingga akan menghadapi kesulitan keuangan dan yang terparah yaitu akan mengakibatkan kebangkrutan.

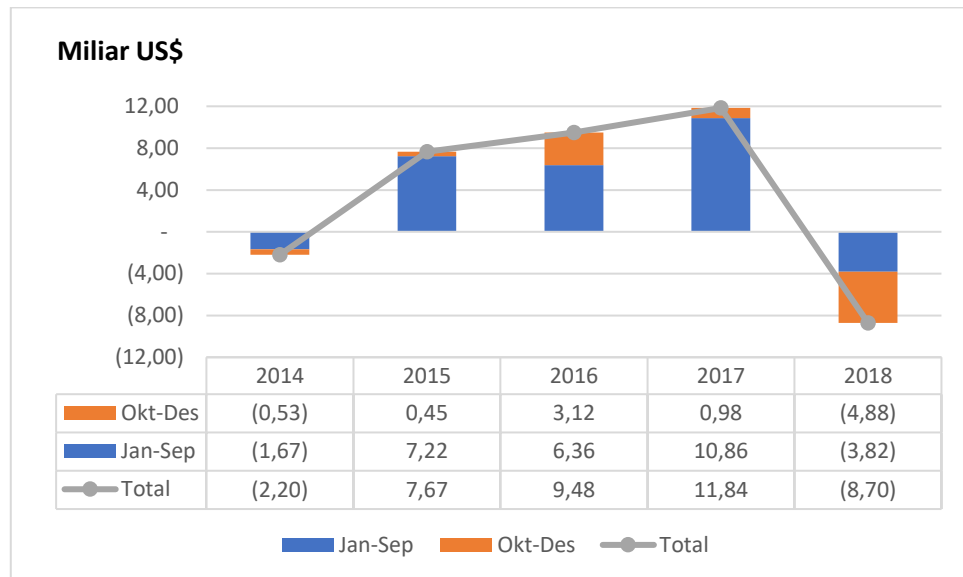


Sumber: IDX Channel, Data Diolah Peneliti (2020)

**Gambar 1. 1**

**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2018**

Perekonomian Indonesia pada tahun 2014-2018 tumbuh melambat bahkan tidak terlalu baik karena hanya tumbuh sekitar 5% jauh dari yang ditargetkan oleh pemerintah yaitu sebesar 7%. Sejak tahun 2014 pertumbuhan perekonomian indonesia tidak terlalu baik karena hanya tumbuh sekitar 5,02%. Kondisi diperparah pada tahun 2015 pertumbuhan perekonomian indonesia malah merosot bebas dan hanya mencapai 4,79%. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi indonesia mulai mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,02% lalu peningkatan tersebut diikuti tahun berikutnya yaitu tahun 2017 sebesar 5,07% dan tahun 2018 sebesar 5,17%. Walaupun perekonomian Indonesia hanya mampu tumbuh sekitar 5% pada tahun 2014-2018 perlu diapresiasi karena pada saat itu perekonomian dunia sedang mengalami gejolak dan Indonesia sebagai negara penghasil Sumber Daya Alam (SDA) mampu tumbuh sebesar 5% ditengah harga komoditas serta harga energi yang ikut menurun dan berfluktuasi merupakan suatu hal yang cukup sulit diatasi. Namun hal tersebut juga bukan berarti baik, kita harus mengakui bahwa angka 5% masih jauh dari kata aman, apabila Indonesia hanya tumbuh sekitar 5% maka Indonesia memiliki risiko yakni menjadi tua sebelum kaya. Pertumbuhan perekonomian di Indonesia masih sangat mengkhawatirkan dan jika terus seperti ini maka akan memberikan risiko yang tinggi untuk perusahaan khususnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah Peneliti (2020)

**Gambar 1. 2**

### **Neraca Dagang Tahun 2014-2018**

Selain masalah pertumbuhan ekonomi yang tumbuh melambat Indonesia juga mengalami neraca dagang yang minus. Pada tahun 2014 dan 2018 neraca dagang Indonesia mengalami defisit. Pada tahun 2014 neraca dagang mengalami defisit sebesar US\$ -2,20 miliar sedangkan pada tahun 2018 defisit neraca dagang mengalami penurunan yang cukup drastis hingga mencapai US\$ -8,70 miliar.

Melihat fenomena dan beberapa data di atas, dapat dilihat apabila tidak stabilnya kondisi pertumbuhan perekonomian di Indonesia belum mampu diselesaikan sepenuhnya oleh pemerintah. Keadaan perekonomian nasional ini merupakan salah satu faktor eksternal bagi perusahaan yang dapat menimbulkan kesulitan keuangan sehingga di kemudian hari dapat menyebabkan kebangkrutan (pailit). Kebangkrutan dapat membuat investor kurang percaya kepada perusahaan sehingga dapat menyebabkan investor mengambil langkah untuk menjual sahamnya atau berpindah ke saham perusahaan lain.

Perusahaan merupakan lembaga penting karena menjadi salah satu faktor agar pertumbuhan perekonomian global meningkat. Perusahaan merupakan tempat

yang mempertemukan seseorang atau sekelompok orang untuk menjalankan sebuah misi dan mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Selain itu perusahaan juga memiliki tujuan lain yaitu dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat, dapat bertahan (*survive*) dalam persaingan, serta mampu berkembang (*growth*). Walaupun begitu tujuan dasar perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik usaha (*stakeholder*) melalui keputusan pendanaan, kebijakan investasi, dan kebijakan dividen dalam harga saham di pasar modal (Maftukhah, 2013).

Walaupun perusahaan ingin mencapai tujuan dan laba maksimal, perusahaan juga harus memperhatikan keberlangsungan hidup bagi perusahaan agar dapat bertahan untuk menghadapi gejolak kondisi ekonomi global yang masih fluktuatif. Keberlangsungan hidup sangat penting bagi perusahaan agar mampu bersaing dan bertahan baik di pasar lokal, nasional, maupun internasional. Prinsip *going concern* (kelangsungan usaha) menyatakan bahwa perusahaan harus tetap menjalankan operasionalnya selama proses perjanjian, penyelesaian proyek, serta kegiatan yang belum terselesaikan. Sehingga dimasa yang datang perusahaan tidak dianggap ditutup atau dilikuidasi. Perusahaan dianggap tetap hidup dan beroperasi selama jangka waktu yang tidak ditentukan sehingga dapat mencapai tujuan awal perusahaan dan mencapai laba yang ditentukan. Perusahaan akan menampilkan citra yang terbaik agar dapat menarik investor agar tertarik menanamkan modalnya atau membeli saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk keberlangsungan perusahaan agar tetap mempertahankan eksistensinya di pasar lokal maupun nasional. Untuk memperoleh dana maka perusahaan harus menerbitkan surat berharga seperti saham dan obligasi untuk diperjualbelikan di pasar modal agar memperoleh dana dari pihak yang akan memberikan dana. Saham merupakan surat penting yang memperlihatkan bahwa seseorang memiliki bagian dalam perusahaan sedangkan obligasi merupakan surat utang. Untuk memberikan kredit atau melakukan investasi di suatu perusahaan maka investor memerlukan informasi yang lengkap tentang perusahaan yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Investor akan lebih tertarik

terhadap perusahaan yang memberikan informasi lengkap dan terkini tentang perusahaannya, sehingga investor akan berasumsi bahwa risiko perusahaan tersebut rendah. Salah satu bentuk informasi yang dibutuhkan investor dan kreditor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yaitu laporan keuangan. Di dalam laporan keuangan mengandung informasi yang bisa membantu pihak luar dalam pengambilan keputusan apakah investor akan melakukan investasi atau tidak (Purwanto, 2012). Dengan berkembangnya zaman, kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan menjadi salah satu hal yang cukup penting bagi pemangku kepentingan, baik pihak internal maupun eksternal.

Sub sektor plastik dan kemasan mempunyai peran penting di dalam rantai pasok bagi sektor strategis yakni industri kosmetik, farmasi, makanan dan minuman, serta elektronika. Sub sektor plastik dan kemasan memiliki kaitan dengan sektor ekonomi produktif guna sandang, pangan, papan serta industri lainnya. Selama ini Industri plastik dan kemasan yang menjadi sektor kimia hilir telah berkembang menjadi *supply chain* dari *consumer product*. Sub sektor plastik dan kemasan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dan masih memiliki potensi yang besar agar dapat berkembang. Penggunaan kemasan plastik setiap tahunnya terus meningkat hal tersebut disebabkan hampir semua kalangan masyarakat dipastikan memakai plastik dalam kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan fungsinya tersebut dapat dipastikan produk yang dihasilkan oleh sub sektor plastik dan kemasan merupakan produk yang sangat dibutuhkan oleh industri lain seperti industri sektor *consumer goods*. Perusahaan sub sektor plastik dan kemasan merupakan perusahaan yang mampu memproduksi produk berbahan plastik beserta turunannya contohnya kemasan kotak, botol, serta berbagai jenis lainnya. Maka perusahaan yang masuk ke dalam sub sektor plastik dan kemasan dimasukkan ke dalam sektor *basic industry* dimana menghasilkan produk yang masih akan dihasilkan atau dengan kata lain masih diproses atau digunakan industri lain untuk menjadi produk akhir yang memiliki nilai tinggi.

Faktor yang menjadi penggerak harga saham pada subsektor plastik dan kemasan (*plastics and packaging*) adalah faktor fundamental dan faktor teknikal. Faktor teknikal berkaitan erat dengan banyaknya perbedaan persepsi diantara investor mengenai kewajaran harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Jika, terjadi perbedaan persepsi yang semakin besar maka dapat menimbulkan tingginya fluktuatif pergerakan harga saham perusahaan. Sedangkan faktor fundamental yaitu saham perusahaan pada sub sektor plastik dan kemasan (*plastics and packaging*) dipengaruhi oleh sektor industri lainnya yaitu sektor *consumer goods* yang menjadi salah satunya. *Consumer goods* merupakan produk-produk yang masuk kategori barang-barang yang dapat terjual dengan cepat dengan harga yang dapat dijangkau dan relatif murah. Contoh barang konsumen yang bergerak cepat seperti makanan dan minuman, kosmetik dan lainnya. Perusahaan-perusahaan *consumer goods* seperti indofood, wings indoesia, kapal api global, unilever indonesia, frisian flag indonesia, dan lain sebagainya. Semakin berkembangnya sektor *consumer goods* akan semakin menguntungkan bagi sub sektor plastik dan kemasan (*plastics and packaging*) karena akan semakin meningkatkan permintaan plastik beserta turunannya. Semakin baik kinerja perusahaan maka dapat menarik investor untuk menginvestasikan sahamnya di perusahaan dan saham perusahaan akan dipastikan naik harganya. Dan sebaliknya, harga saham akan menurun jika kinerja perusahaan terus menunjukkan penurunan sehingga menyebabkan investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Karena paparan di atas membuat peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan manufaktur khususnya sub sektor plastik dan kemasan dijadikan objek penelitian.

Harga saham menjadi suatu hal sangat krusial karena sangat diperhatikan oleh pihak eksternal termasuk investor maupun calon investor. Harga saham dapat dijadikan sebuah acuan bagaimana kinerja perusahaan bekerja apakah dalam kondisi yang baik-baik saja ataupun tidak sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan baik dan normal. Horne dan Wachowicz (1997) menyatakan bahwa harga pasar memperlihatkan seberapa efektif manajemen

menjalankan tugasnya atas nama pemegang saham. Dan mereka juga mengungkapkan bahwa harga saham merupakan barometer dari kinerja bisnis. Menurut Brigham dan Houston (2010), harga pasar dapat berubah-ubah tergantung perubahan kondisi serta informasi baru yang didapatkan investor tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Harga saham merupakan cerminan bagi perusahaan dimana perusahaan yang baik akan mendapatkan harga saham yang stabil bahkan terjadi peningkatan. Jika harga saham selalu mengalami kenaikan menunjukkan bahwa banyak investor yang tertarik terhadap perusahaan sehingga mengakibatkan harga saham selalu mengalami kenaikan. Oleh sebab itu, perusahaan harus mempertahankan harga saham pada level tertentu agar menarik investor, karena prospek perusahaan dimasa datang untuk menghasilkan laba cukup menjanjikan kekayaan untuk pemegang saham.



**Tabel 1. 1**  
**Rata-rata Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan Tahun**  
**2014-2018**

Perusahaan	Harga Saham/lembar				
	2014	2015	2016	2017	2018
AKKU	94	117	75	66	51
AKPI	702	686	828	785	752
APLI	71	70	86	99	96
BRNA	607	654	921	1164	1205
FPNI	100	88	123	275	168
IGAR	272	259	436	434	384
IMPC	488	1464	962	985	958
IPOL	118	80	102	150	106
SIMA	128	150	164	305	127
TALF	459	405	398	347	328
TRST	308	270	287	337	387
YPAS	595	666	803	960	708

Sumber: data diolah oleh peneliti (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa setiap perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan harga saham yang bervariasi baik secara signifikan ataupun tidak. Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti permintaan dan penawaran harga saham, kinerja perusahaan, fluktuasi harga rupiah ke mata uang asing, dan manipulasi faktor pasar. Penurunan kinerja perusahaan dapat dilihat dari laba yang didapatkan oleh perusahaan.



**Tabel 1. 2**  
**Laba Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan Tahun 2014-2018**

Perusahaan	Laba Perusahaan				
	2014	2015	2016	2017	2018
AKKU	-2999	-1353,18	20519,42	-19454,05	-9637
AKPI	33797	27653,93	52403,21	13342,45	64236,74
APLI	16401	1854,27	12909,67	-1300,31	-23451,59
BRNA	60493	-34145,68	-20216,39	-39238,42	-30680,18
FPNI	-6451	2,98	2,17	-1,75	6,12
IGAR	54898	30204,28	46778,49	52013,54	33806
IMPC	289708	76796,55	102543,5	87262,05	86440,8
IPOL	4,06	2,29	6,02	2,1	4,85
SIMA	1089	-1483,89	-701,34	161,97	-14528,39
TALF	57890	33717,73	30137,71	21465,84	43976,73
TRST	65856	25314,1	33794,87	38199,68	64429,62
YPAS	-8932	-9880,78	-10932,43	-14500,03	-9041,33

Sumber: data diolah oleh peneliti (2020)

Pada tabel 1.2 menunjukkan dimana perusahaan mendapatkan kenaikan dan penurunan laba bahkan terdapat beberapa perusahaan yang terus-menerus mengalami laba negatif contohnya pada perusahaan PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk, PT Berlina Tbk, PT Siwani Makmur Tbk, dan PT Yanaprima Hastapersada Tbk yang selalu mengalami laba negatif jika hal ini dibiarkan maka akan mengancam keberlangsungan perusahaan.

*Financial distress* merupakan keadaan yang menggambarkan terdapat suatu masalah terhadap likuiditas perusahaan yang menimbulkan permasalahan yang cukup besar yaitu perusahaan tidak dapat membayar hutang hingga pada akhirnya

akan mengakibatkan kebangkrutan (Dwiyanto,2012). Prediksi terhadap *financial distress* penting dilakukan untuk mengetahui dimana posisi perusahaan apakah dalam keadaan aman, abu-abu, atau berbahaya. Informasi tentang *financial distress* merupakan hal penting bagi perusahaan agar dapat memberikan kesempatan untuk pemilik, investor, manajemen, serta *stakeholders* agar dapat mengantisipasi atau mencegah terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* juga dapat membawa reputasi buruk karena investor akan menganggap bahwa perusahaan tersebut tidak kompeten (Hapsari,2012). Oleh karena itu, sangat penting mendeteksi gejala *financial distress* secara dini.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan. Dalam mengatasi kelemahan ini, muncul berbagai model atau teknik untuk memprediksi *financial distress*. Salah satunya yaitu dengan memakai model analisis altman *Z-score*. Dimana Altman dapat mengembangkan suatu metode yang bisa dipercaya untuk memprediksi suatu kebangkrutan. Dimana model altman *Z-score* merupakan alat ukur kebangkrutan atau risiko obligasi tidak tetap atau stagnan, dengan kata lain model ini dapat berubah seiring berkembangnya waktu, bagaimana keadaan perusahaan, serta kondisi dimana metode ini digunakan.

Perkembangan model altman *Z-score* ini dapat dilihat dari yang model pertama dimana model ini ditunjukkan hanya dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur. Lalu seiring berkembangnya waktu altman melakukan revisi agar model kebangkrutan menjadi suatu model yang dapat dipakai agar dapat memprediksi kemungkinan kebangkrutan baik bagi perusahaan manufaktur privat maupun publik, model ini disebut sebagai model altman revisi atau *Z-score* (Ramadhani dan Lukviarman, 2009;02). Di kemudian hari pada tahun 1995 Altman memodifikasi formula *Z-score* nya dengan melakukan perubahan beberapa indikator baru. Altman menemukan lima rasio agar dapat mengetahui potensi kebangkrutan yang akan terjadi dengan emiten dengan cara menganalisis suatu laporan keuangan agar dapat mengetahui apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan untuk beberapa tahun kedepan. Indikator tersebut yakni *Net working*

*capital to total assets, retained earning to total assets, earning before interest and taxes to total assets, dan book value of equity to total debt.* Penambahan indikator dilakukan agar dapat menyempurnakan kekurangan serta menambah tingkat akurasi agar lebih valid.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang mendorong peneliti untuk menguji kembali pengaruh *financial distress* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan (*plastics and packaging*). Alasan peneliti memilih sub sektor plastik dan kemasan (*plastics and packaging*) sebagai objek penelitian karena mengingat pentingnya sub sektor plastik dan kemasan (*plastics and packaging*) baik pada pasar modal Indonesia maupun pada pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di latar belakang di atas, sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih banyak dan menyusun penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Financial Distress* Berdasarkan Model Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Argumentasi tentang rasio-rasio keuangan bisa saja dipakai untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dimasa yang akan datang merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk mengetahui tanda-tanda awal terjadinya kebangkrutan. Semakin dini tanda-tanda kebangkrutan diketahui akan semakin baik bagi perusahaan agar dapat melakukan perbaikan. Aplikasi analisis rasio sudah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk menilai kinerja perusahaan *go public* akan tetapi penelitian tersebut memiliki keterbatasan dari sekian banyak rasio keuangan belum dapat dipastikan rasio keuangan yang mana yang lebih dominan dalam mempengaruhi *financial distress*. Dalam penelitian ini menggunakan rasio dalam model Altman Z-score untuk menganalisis terjadinya *financial distress*, dimana model Altman Z-score memiliki

5 rasio yaitu *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of total debt*, dan *sales to total assets*.

### C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi di atas dirumuskan masalah dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari *working capital to total assets* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh dari *retained earning to total assets* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh dari *earning before interest and taxes (EBIT) to total assets* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh dari *market value of equity to book value of total debt* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh dari *sales to total assets* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
6. Seberapa besar pengaruh *working capital to total asset*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of debt*, dan *sales to total assets* secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

#### D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *working capital to total assets* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *retained earning to total assets* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *earning before interest and taxes (EBIT) to total assets* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *market value of equity to book value of total debt* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *sales to total assets* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *working capital to total asset, retained earning to total assets, earning before interest and taxes to total assets, market value of equity to book value of debt, dan sales to total assets* secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

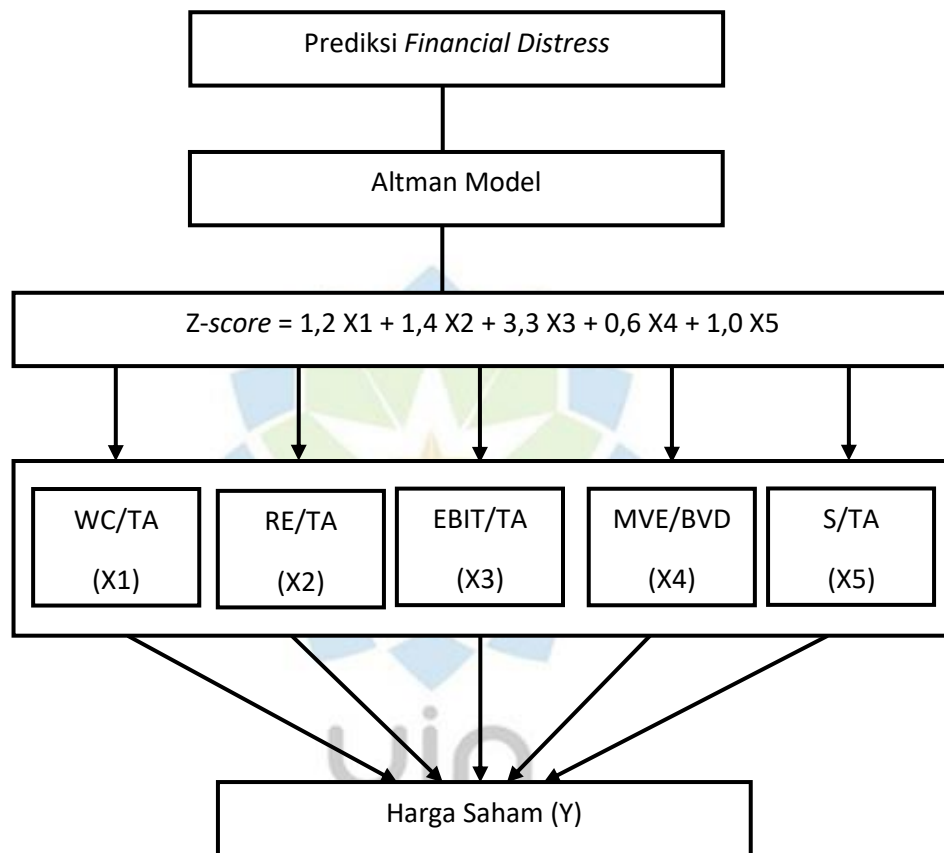
## E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Kontribusi Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk literatur terdahulu mengenai *financial distress* dan harga saham.
  - b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku perkuliahan di jurusan manajemen khususnya konsentrasi keuangan.
  - c. Mampu memberikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan masalah yang sama.
2. Kontribusi Praktis
  - a. Untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi sebagai syarat mencapai gelar sarjana di jurusan manajemen.
  - b. Dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pemegang saham atau investor dalam pengambilan keputusan mengenai penanaman modal.

## F. Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang kerangka pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran penelitian ini memperlihatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan sub sektor plastik dan kemasan tahun 2014-2018, yang selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan model Altman *Z-score* agar dapat mengetahui potensi terjadinya *financial distress*. Hasil akhir pada penelitian ini akan menunjukkan apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau tidak mengalami kesulitan keuangan (*non financial distress*) serta apakah pengaruhnya terhadap harga saham. Kerangka pemikiran mengenai hubungan logis antar variabel-variabel independen yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value*

*of equity to book value of total debt, sales to total assets* dengan harga saham sebagai variabel dependen dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.3**

**Kerangka Pemikiran**

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 1. 3**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Bambang Sugeng Dwiyanto (2012)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dengan Harga Saham Pada Perusahaan Properti Di Bursa Efek Indonesia	Dependen (Y) Harga Saham Independen (X) Rasio Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara parsial, rasio Sales to Total Assets berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• Secara simultan rasio WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, MVE/BVTL, dan S/TA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>



No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Dwi Retno Wulandari (2013)	Pengaruh Profitabilitas , Operating Leverage, Likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening	Dependen (Y) Nilai perusahaan Intervening: Struktur Modal (DER) Independen ROA, DOL, CR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA dan DOL memiliki hubungan dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan struktur modal sebagai variabel intervening. Dan CR tidak memiliki hubungan dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan struktur modal sebagai variabel intervening.</li> <li>• Tidak ada pengaruh profitabilitas, operating leverage, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai variabel intervening</li> </ul>

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Nunky Rizka Mahapsari & Abdullah Taman (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Dependen (Y) Harga Saham  Intervening: Struktur Modal (DER)  Independen Profitabilitas, Struktur aktiva, Growth Sales	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terdapat pengaruh negatif profitabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.</li> <li>• Terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham, tidak terdapat pengaruh positif struktur aktiva terhadap harga saham, tidak terdapat pengaruh negatif pertumbuhan penjualan terhadap harga saham, terdapat pengaruh negatif struktur modal terhadap harga saham.</li> </ul>

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Kristin Yuniarti (2014)	Pengujian Dampak Rasio Altman, DER, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia.	Dependen (Y) Harga Saham  Independen (X) Rasio Altman, DER, dan Tingkat Suku Bunga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasio-rasio keuangan Altman (WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, dan S/TA), DER, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan mempengaruhi harga. Saham sebesar 46,3%, sisanya 53,7% dipengaruhi variabel lain.</li> <li>• Secara parsial ditemukan bahwa WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, S/TA, DER, dan Tingkat Suku Bunga mempengaruhi harga saham.</li> </ul>

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Andromeda Ardian & Moh Khoiruddin (2014)	Pengaruh Analisis Kebangkrutan Model Altman terhadap Harga Saham Manufaktur	Dependen (Y) Harga Saham  Independen (X) Rasio Keuangan Altman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil analisis regresi berganda secara simultan rasio keuangan pembentuk Z-Score berpengaruh terhadap harga saham.</li> <li>• Secara parsial menunjukkan rasio WC/TA dan S/TA berpengaruh negatif terhadap harga saham; rasio EBIT/TA berpengaruh positif terhadap harga saham; rasio RE/TA dan MVE/BVD tidak berpengaruh terhadap harga saham</li> </ul>

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Ni Made Dewi Sukmawati, I Made Pradana Adiputra, Nyoman Ari Surya Darmawan (2014)	Pengaruh Rasio-Rasio Dalam Model Altman Z-Score Terhadap Harga Saham (Studi perusahaan Go Public di BEI)	Dependen (Y) Harga Saham  Independen (X) Rasio Keuangan Altman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara parsial EBIT/TA dan MVE/BVTL berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan WC/TA, RE/TA, dan S/TA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• Secar simultan WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, MVE/BVTL, dan S/TA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Reffida Octian Ririanty (2015)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perubahan Harga Saham	Dependen (Y) Harga Saham  Independen (X) Financial Distress, Dividend Payout Ratio	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham yaitu rasio Working Capital to Total Assets, Earnings before Interest and Tax to Total Assets, dan Dividend Payout Ratio</li> <li>• Rasio Retained Earnings to Total Assets, Sales to Total Assets, dan Market Value of Equity to Book Value to Total Liabilities tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Nur Fadli Andriawa, Dantje Salean (2016)	Kinerja Keuangan Dengan Harga Saham Pada Perusahaan Properti Di Bursa Efek Indonesia	Dependen (Y) Harga Saham  Independen (X) Kinerja Keuangan	Berdasarkan hasil uji regresi, harga saham dapat dipengaruhi oleh nilai Z-Score namun masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham selain variabel nilai Z-Score.
9.	Setyani Dwi Lestari, Retno Fuji Oktaviani, Willy Arafah (2016)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Dengan Altman Z-Score dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Kimia Yang Terdaftar Di BEI 20092014	Dependen (Y) Harga Saham  Independen (X) Rasio Keuangan Altman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai Z-Score terhadap harga saham.</li> <li>• Rasio EBIT/TA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• Rasio WC/TA, RE/TA, MVE/BVTL dan S/TA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>

## H. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara terhadap suatu hal yang harus diuji kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Diduga *working capital to total assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H2 : Diduga *retained earning to total assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H3 : Diduga *earning before interest and taxes (EBIT) to total assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H4 : Diduga *market value of equity to book value of total debt* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H5 : Diduga *sales to total assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- H6 : Diduga *working capital to total assets, retained earning to total assets, earning before interest and taxes to total assets, market value of equity to book value of total debt*, dan *sales to total assets* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.